

EFEKTIVITAS PENGUATAN POSITIF DALAM MENINGKATKAN PERILAKU SOSIAL ANAK TUNANETRA DI SMK NEGERI 7 PADANG

Putri Rulmayeni¹, Marlina Marlina¹

Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, Padang,
Indonesia

Email: putrirulmayeni99@gmail.com, lina_muluk@fip.unp.ac.id

Abstrak- Anak tunanetra pada umumnya memiliki masalah dalam perilaku sosial, salah satunya yaitu sangat menutup diri dan pendiam didalam lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan, maka didapatkanlah 2 orang anak tunanetra di sekolah inklusif yang memiliki perilaku sosial yang rendah. Tujuan penelitian ini untuk menguji efektivitas teknik penguatan positif dalam meningkatkan perilaku sosial anak tunanetra. Variabel pada penelitian ini adalah teknik penguatan positif dan perilaku sosial anak tunanetra. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif melalui pendekatan *Single Subject Research (SSR)*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *multiple baseline cross subjects*. Subjek penelitiannya adalah 2 orang anak tunanetra kelas XI di SMK Negeri 7 Padang. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes. Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa instrumen asesmen perilaku sosial. Data dianalisis menggunakan grafik visual yang terdiri dari analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perilaku sosial pada anak tunanetra disekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan teknik penguatan positif dalam meningkatkan perilaku sosial efektif untuk diterapkan pada anak tunanetra di sekolah inklusi.

Kata Kunci: Tunanetra, Perilaku Sosial, Penguatan Positif

Abstract—*Blind children generally have problems in social behavior, one of which is that they are very withdrawn and silent in the school environment. Based on the results of the assessment carried out, it was found that 2 blind children in inclusive schools had low social behavior. The aim of this research is to test the effectiveness of positive reinforcement techniques in improving the social behavior of blind children. The variables in this research are positive reinforcement techniques and social behavior of blind children. This research uses quantitative research using the Single Subject Research (SSR) approach. The research design used in this research is a multiple baseline cross subjects. The research subjects were 2 blind children in class XI at SMK Negeri 7 Padang. Data is collected through observation and tests. The data collection tool in this research is a social behavior assessment instrument. Data were analyzed using visual graphs consisting of within-condition analysis and between-condition analysis. The results of the research show an increase in social behavior in blind children in inclusive schools. This research uses positive reinforcement techniques to increase effective social behavior to be applied to blind children in inclusive schools.*

Keywords: *Blind, Sosial Behavior, Positive Reinforcement*

1. PENDAHULUAN

Perilaku sosial sangat diperlukan dalam kehidupan terutama dalam lingkungan sekitar seperti dilingkungan sekolah. Ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang diharapkan lingkungannya, dapat berakibat anak terkucil dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya. Akibatnya anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya (Rohayati, 2013). Inklusi atau pendidikan inklusif dapat diartikan sebagai sebuah filosofi dan praktek pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah umum. Dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus mendapatkan mamfaat dari pendidikan inklusif dari belajar di sekolah umum bersama anak-anak lain (Hendrawati et al., 2018).

Adanya urgensi beberapa permasalahan terkait penyebab kegagalan ABK di sekolah inklusif adalah kesulitan mereka menyesuaikan tuntutan pembelajaran, minimnya keterampilan sosial, dan kurang diterimanya ABK oleh guru dan teman sebaya (Marlina et al., 2022). Ada peningkatan keterampilan sosial pada anak-anak dengan ketidakmampuan belajar yang dimediasi teman sebaya dibandingkan dengan guru kelas (Marlina, 2017). Salah satu komponen penting dalam mengajarkan

perilaku sosial kepada anak berkebutuhan khusus adalah penguatan. Namun, penguatan itu biasanya datang dari orang dewasa (Marlina, 2018). Oleh karena itu, guru kelas perlu melakukan pengembangan kompetensi sosial menjadi prioritas bagi anak berkebutuhan khusus. Upaya mengikut sertakan siswa berkebutuhan khusus paling efektif ketika guru terlibat aktif dalam menilai siswa dan membantu mereka memperoleh keterampilan sosial yang sesuai. Ini penting untuk anak tunanetra untuk diajarkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dengan rekan-rekan mereka (Celeste, 2006).

Anak tunanetra menghadapi banyak tantangan dalam interaksi sosial dengan sebayanya yang awas. Agar efektif dalam interaksi sosial, anak perlu memiliki keterampilan-keterampilan tertentu, termasuk kemampuan untuk membaca dan menafsirkan sinyal sosial dari orang lain dan untuk bertindak dengan tepat dalam merespon sinyal tersebut. Kesulitan yang dihadapi anak tunanetra untuk dapat mempersepsi isyarat-isyarat komunikasi nonverbal (yang pada umumnya visual) mengakibatkan anak ini membutuhkan cara khusus untuk memperoleh keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk mengawasi dan mempertahankan interaksi. Tanpa keterampilan ini, anak tunanetra sering kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dan menjadi terpercil dalam kelompoknya (Tarsidi, 2014). Perilaku sosial bukanlah kemampuan yang dibawa sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat (Perdani, 2013).

Dari hasil asesmen yang penulis lakukan di sekolah, penulis menemukan 2 orang anak tunanetra yang mengalami perilaku sosial yakni subjek E dan R mengalami kesulitan dalam berperilaku sosial dalam lingkungan sekolah terutama didalam kelas. Sedangkan wawancara dengan guru pendamping khusus menjelaskan bahwa E dan R sangat bersikap menutup diri dan pendiam didalam lingkungan sekolah terutama didalam kelas, dan mereka juga jarang masuk sekolah alasannya mereka yaitu sering telat bangun. Dapat dilihat bahwa penguatan positif sangat di perlukan disini untuk meningkatkan perilaku sosial anak tunanetra. penguatan positif yaitu memberikan konsekuensi yang menyenangkan saat suatu perilaku yang diharapkan muncul dengan tujuan agar perilaku tersebut dilakukan lagi secara konsisten (Maftuhah & Noviekayati, 2020).

2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah *Multiple-baseline designs*. Desain *multiple-baseline* merupakan desain yang memiliki validitas internal yang lebih baik dari desain yang lain. Desain ini memberikan kontrol yang ketat terhadap kondisi intervensi. Kesimpulan hasil penelitian dengan desain *multiple-baseline* ini memungkinkan hasil yang menunjukkan adanya hubungan fungsional (sebab akibat) antara variabel bebas dengan variabel terikat (target behavior). Ada tiga tipe dalam desain *multiple-baseline* ini yaitu *multiple baseline cross variables*, *multiple baseline cross conditions*, dan *multiple baseline cross subjects*. Penelitian ini menggunakan desain *multiple baseline cross subjects* (Marlina, 2021).

Desain *multiple baseline cross subjects* adalah desain yang mengubah satu perilaku dengan suatu intervensi terhadap dua atau lebih subjek (Marlina, 2021).

2.2 Subjek Penelitian

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Nama	Hambatan	Jenis Kelamin	Hasil Asesmen
1.	Ervan	Tunanetra	Laki-laki	1. Anak sering menyendiri. 2. Anak kurang terbuka dengan teman, guru dan lingkungan. 3. Anak pemalu ketika diajak bicara.
2.	Rizki	Tunanetra	Laki-laki	1. Anak sering menyendiri didalam kelas.

				2. Anak kurang terbuka dengan teman, guru dan lingkungan.
				3. Anak bersikap egois.

Penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah 2 orang anak tunanetra yang mengalami masalah perilaku sosial. Disini guru bertindak sebagai informator dan juga supervisor. Sedangkan, peneliti bertindak sebagai pelaksana Teknik penguatan positif. Berdasarkan hasil asesmen ada 2 orang anak tunanetra yang mengalami masalah dalam berperilaku sosial dengan hasil persentase kemampuan anak pada subjek E yaitu 31,81%. Sedangkan persentase kemampuan anak pada subjek R yaitu 13,61%. Kondisi awal anak bahwa E dan R sangat bersikap menutup diri dan pendiam didalam lingkungan sekolah, kadang mereka juga bersikap egois dikelas mementingkan dirinya sendiri, dan mereka juga jarang masuk sekolah alasan mereka yaitu sering telat bangun.

2.3 Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 7 Padang di jalan Raya Padang Indarung, kelurahan Cengkeh, kecamatan Lubuk Begalung. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan saat anak diluar kelas saat proses pembelajaran selesai dan dilakukan di kos tempat anak tinggal yang tidak jauh dari sekolah. Penelitian dilakukan di sekitar lingkungan sekolah dan sekolah ini merupakan salah satu sekolah penyelenggara inklusi di kota Padang. Penelitian ini dilakukan setiap hari yang dimulai pada 03 Oktober 2022 dengan durasi waktu selama 3x60 menit setiap harinya.

2.4 Target Perilaku dan Pengukuran

Target behavior adalah kemampuan berperilaku sosial pada anak tunanetra, meliputi kemampuan anak memulai interaksi dan memberikan respon. Instrumen yang digunakan dalam pengukuran yang didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh (Maftuhah & Noviekayati, 2020) terkait indikator yang harus dikuasai seseorang dalam berperilaku sosial. Target behavior diukur dengan persentase terkait kemampuan berperilaku sosial dengan instrumen perilaku sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Baseline

Kondisi *baseline* merupakan kondisi kemampuan anak dalam berperilaku sosial sebelum diberikan intervensi. Pengamatan pada kondisi *baseline* dilakukan dengan jumlah sesi pada subjek yang berbeda karena penelitiannya menggunakan disain *multiple baseline across subjects*. Kondisi *baseline* dilihat dari format persentase pengumpulan data untuk dua subjek perilaku sosial pada masing-masing pertemuan, yakni subjek R dan subjek E. empat sesi pertama pengumpulan data untuk dua subjek ditandai sebagai kondisi *baseline*. Setelah data stabil, intervensi diterapkan pada subjek R, sementara kondisi *baseline* tetap berlaku untuk subjek E. Hal ini dilakukan karena pengumpulan data pada masing-masing subjek tersebut disesuaikan dengan urutan tingkatan subjek yang akan diberikan intervensi. Oleh karena itu, subjek pertama memiliki empat kali sesi pertemuan dan subjek kedua memiliki delapan kali sesi pertemuan untuk data *baseline*.

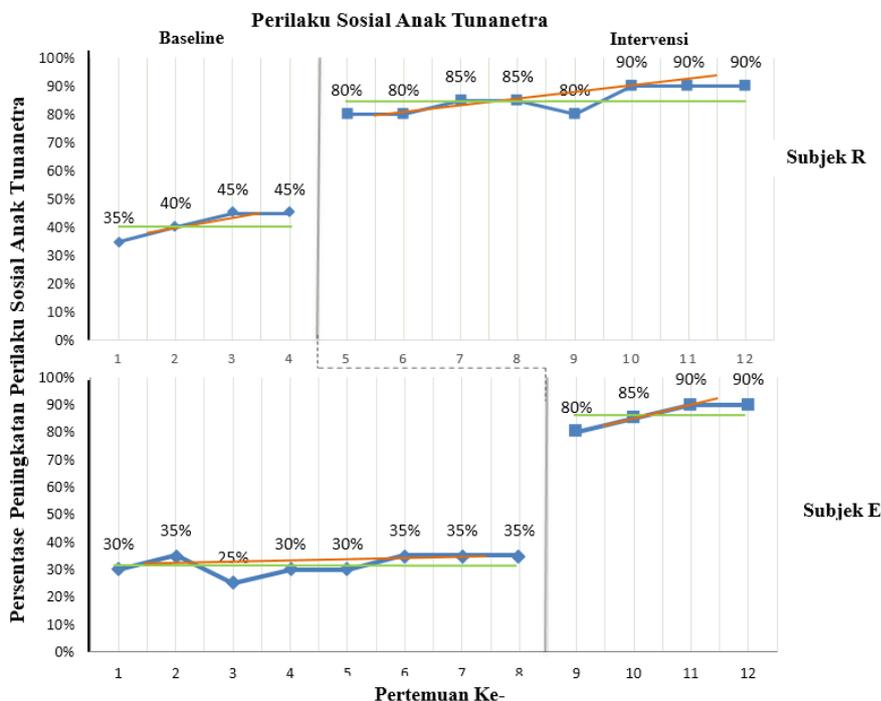
3.2 Intervensi

Kondisi intervensi merupakan kondisi kedua ketika subjek perilaku sosial yang dirasakan anak diberi perlakuan atau intervensi. Penelitian ini menggunakan Penguatan Positif sebagai bentuk perlakuan untuk masing-masing subjek yang akan diteliti.

Subjek perilaku sosial pertama yaitu subjek R diberikan intervensi pertama kali setelah empat sesi pertama untuk pengumpulan data *baseline* menunjukkan data stabil, sedangkan pengamatan kondisi *baseline* tetap dilanjutkan pada subjek E. Kondisi intervensi untuk subjek pertama dilakukan sebanyak empat sesi pertemuan ketika perubahan dalam perilaku pertama tercapai. Setelah sesi intervensi untuk subjek pertama tercapai, selanjutnya pemberian perlakuan terhadap subjek kedua yaitu subjek R dilakukan sambil intervensi pada subjek pertama masih tetap dilanjutkan. Sesi intervensi untuk subjek E dimulai pada sesi ke-9 sampai sesi ke-12.

3.3 Analisis Data

3.3.1 Analisis Dalam Kondisi



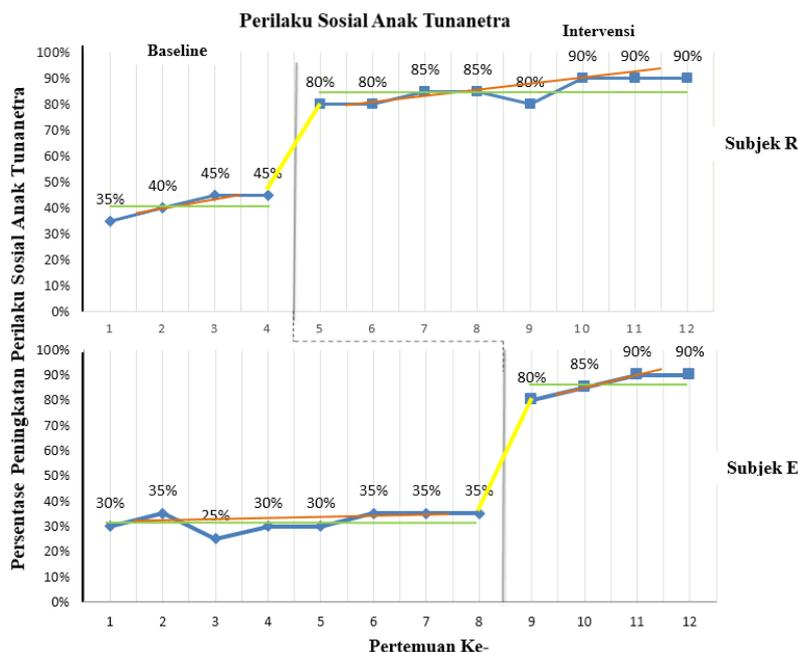
Gambar 1. Grafik analisis dalam kondisi

Keterangan:

- Mean Level
- Jejak Data
- Split-middle
- Estimasi Kecenderungan Arah
- Pembatas Antar Kondisi

Subjek R sebelum diberikan intervensi penguatan positif belum meningkat. Terlihat pada gambar 2 dan tabel 4 dimana kecenderungan arah perilaku sosial subjek R belum meningkat dengan level perubahannya 10%. Kecenderungan stabilitas pada kondisi awal tidak stabil dengan persentase 25% yang kemudian mengalami peningkatan pada kondisi setelah diberikan intervensi yaitu sampai pada 90% sebagai angka terbesar. Selanjutnya hasil intervensi yang dilakukan pada subjek R menunjukkan level perubahan 10% yang dapat dikatakan sebagai peningkatan dari persentase 80% ke 90%. Data kondisi ini juga menunjukkan kecenderungan arah meningkat yang menunjukkan ada perubahan positif terhadap subjek R setelah diberikan intervensi reinforcement positif. Sedangkan kondisi awal perilaku sosial subjek E sebelum diberikan penguatan positif belum meningkat. Selanjutnya hasil intervensi yang dilakukan pada subjek E menunjukkan level perubahan 10% yang dapat dikatakan sebagai peningkatan dari persentase 80% ke 90%. Data kondisi ini juga menunjukkan kecenderungan arah meningkat yang menunjukkan ada perubahan positif terhadap subjek E setelah diberikan intervensi penguatan positif.

3.3.2 Analisis Antar Kondisi



Gambar 2. Grafik analisis antar kondisi

Keterangan:

- Mean Level
- Jejak Data
- Split-middle
- Estimasi Kecenderungan Arah
- Pembatas Antar Kondisi
- Tren Batas Atas

Kondisi awal subjek R menunjukkan mengalami perubahan dengan frekuensi perilaku sosial ditunjukkan oleh nilai *mean level* 41. Pada kondisi setelah pemberian reinforcement positif kecenderungan arah meningkat hingga memperoleh persentase 90%. Perubahan kecenderungan arah subjek R antar kondisi sesudah pemberian intervensi strategi koping menunjukkan perubahan kecenderungan meningkat dengan persentase overlap 25%, hal ini menunjukkan efek positif dari pemberian perlakuan reinforcement positif. Sehingga pemberian intervensi untuk perilaku pada subjek R menunjukkan efek positif.

Pada kondisi awal subjek E menunjukkan mengalami perubahan dengan frekuensi perilaku sosial ditunjukkan oleh nilai *mean level* 32. Pada kondisi setelah pemberian reinforcement positif kecenderungan arah meningkat hingga memperoleh persentase 90%. Perubahan kecenderungan arah subjek E antar kondisi sesudah pemberian intervensi reinforcement positif menunjukkan perubahan kecenderungan meningkat dengan persentase overlap 13%, hal ini menunjukkan efek positif dari pemberian perlakuan reinforcement positif. Sehingga pemberian intervensi untuk perilaku pada subjek E menunjukkan efek positif.

3.4 Pembahasan

Hasil analisa data menunjukkan bahwa pemberian intervensi dengan penguatan positif efektif untuk meningkatkan perilaku sosial pada anak tunanetra. Penguatan positif merupakan penyesuaian diri dari tuntutan baik yang berasal dari lingkungan maupun dari dalam dan luar diri sendiri yang dianggap di luar batas kemampuannya, yang dilakukan bila ada tuntutan-tuntutan yang dirasa menentang, membebani sumber daya yang dimiliki, dengan melakukan usaha kognitif dan

behavioral untuk menurunkan, meminimalisasi dan menahan tuntutan. Hasil penelitian penguatan positif umumnya teknik penguatan positif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada kasus skizofrenia (Maftuhah & Noviekayati, 2020); untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar pada siswa dengan teknik reinforcement positif (Ni luah ASRI, 2013); untuk penerapan teknik pemberian reinforcement (penguatan) untuk meningkatkan hasil belajar (Fitriani et al., 2014). Penelitian teknik reinforcement positif yang diterapkan menunjukkan efektivitas yang positif dalam upaya meningkatkan perilaku sosial yang dirasakan anak tunanetra sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Adanya umpan balik positif berupa peningkatan perilaku sosial pada anak tunanetra diharapkan dapat menjadi panduan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan perolehan data hasil penelitian yang dianalisis terkait teknik penguatan positif dalam meningkatkan perilaku sosial anak tunanetra di SMK Negeri 7 Padang, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Teknik penguatan positif efektif dalam meningkatkan perilaku sosial anak tunanetra. Data overlap terlihat bahwa overlap data kecil sehingga baik pengaruh intervensi pada sasaran semakin baik.
2. Hasil analisis data membuktikan bahwa teknik yang diberikan dengan menggunakan teknik penguatan positif efektif dalam meningkatkan perilaku sosial anak tunanetra.

REFERENCES

- Celeste, M. (2006). Play behaviors and social interactions of a child who is blind: In theory and practice. *Journal of Visual Impairment and Blindness*, 100(2), 75–90. <https://doi.org/10.1177/0145482x0610000203>
- Fitriani, Samad, A., & Khaeruddin. (2014). Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika Unismuh*, 2(3), 192–202.
- Hendrawati, T., Marlina, Sumekar, G., Kusumastuti, G., Efendi, J., & Armaini. (2018). Sikap guru terhadap hasil belajar siswa berkesulitan belajar di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 43–47. <http://jpkk.ppj.unp.ac.id>
- Maftuhah, M., & Noviekayati, I. (2020). Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Kasus Skizofrenia. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 4(2), 158. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i2.2406>
- Marlina, M. (2017). Developing Peer-Mediated Social Skills Intervention Model for Children with Special Needs. *In International Conference on Education*, (pp. 1031-1040).
- Marlina, M. (2018). *Increasing Social Behavior through Self-Management Strategy with Children with Autism in the Inclusive Kindergarten*. 169(Icece 2017), 153–156. <https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.39>
- Marlina, M. (2021). *Single Subject Research: Penelitian Subjek Tunggal*. Raja Grafindo Persada.
- Marlina, M., Kusumastuti, G., Makmur, N. A., & Nabila, I. (2022). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Pembelajaran Station Rotation Berbasis Tiered Task (Studi Eksperimen di Sekolah Inklusif Sumatera Barat). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(1), 31–42. <https://doi.org/10.21831/jpk.v18i1.45776>
- Maryani, E., & Syamsudin, H. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 1–15. http://jurnal.upi.edu/file/Enok_Maryani.pdf
- Ni luah ASRI, N. K. D. arum. (2013). Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Belajar Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Jurusan Bimbingan Dan Konseling Undiksha*, 2(1), 1–10.
- Perdani, P. A. (2013). Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional pada Anak TK B. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7 Edisi 2.
- Putri, P. I., & Widiastuti, A. A. (2019). Meningkatkan Konsentrasi Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dengan Pendekatan Reinforcement melalui Metode Bermain Bunchems. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 207. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.177>
- Rohayati, T. (2013). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 131–137. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10392>
- Saputra, Y. W. A. (2020). Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Reinforcement Positif Dan Self

Management Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 12(1), 11–28. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v12i1.3198>

Sundari, S. P., & Iswari, M. (2020). Meningkatkan Kemampuan Menghitung Keliling Bangun Datar Melalui Media Geoboard bagi Anak Tunanetra. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(1), 212–218.